



**ANALISIS PEMBINAAN PRESTASI CABANG
OLAHRAGA PANAHAN PADA PERPANI KABUPATEN
KUDUS**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Nandita Ayu Besthari
6101415021**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Nandita Ayu Besthari. 2019. Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan pada Perpani Kabupaten Kudus. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Martin Sudarmono, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci : Analisis, Pembinaan, Prestasi, Panahan

Perpani Kudus merupakan satu-satunya organisasi sekaligus klub panahan yang ada di Kabupaten Kudus. Selama ini olahraga panahan merupakan olahraga yang baru dikenal oleh kalangan masyarakat Kabupaten Kudus. Disisi lain Perpani Kudus memiliki prestasi yang sangat baik dan mampu bersaing dengan cabang olahraga lainnya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis pembinaan prestasi pada Perpani Kabupaten Kudus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pembinaan prestasi pada Perpani Kabupaten Kudus.

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Kabupaten Kudus. Subyek penelitian adalah pengurus 1 orang, pelatih 1 orang, dan atlet 4 orang. Pengumpulan data menggunakan metode triangulasi data. Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa; analisis pembinaan prestasi cabang olahraga panahan pada Perpani Kabupaten Kudus memiliki 1) Kekuatan: pemassalan dan pembibitan melalui ekstrakurikuler hingga menghasilkan prestasi, semangat atlet tinggi, pelatih berlisensi nasional, pengurus sudah berjalan sesuai jabatannya, sumber dana dari KONI, serta alat panahan lengkap. 2) Kelemahan: strategi pemassalan tidak merata, pembibitan tidak dilandasi dengan kriteria atlet berbakat, prestasi internasional hanya 1 atlet, tidak ada progam latihan, hanya memiliki 1 orang pelatih, pengurus jarang hadir pada saat jadwal latihan, tidak ada dana tambahan, serta tidak ada toilet dan gudang untuk menyimpan alat. 3) Peluang: mendapatkan bibit usia dini, meningkatkan prestasi go internasional, menjadi atlet dan pelatih profesional, mendapatkan dukungan dari beberapa pihak untuk perbaikan fasilitas dalam lapangan. 4) Ancaman: merupakan olahraga baru, dalam seleksi tidak dilandasi kriteria atlet berbakat, persaingan prestasi yang ketat, kehilangan atlet, strategi pelatih akan kalah saing, pengurus tidak mengetahui perkembangan para atlet, dan minimnya dukungan dana dari orang tua atlet.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah kekuatan dalam Perpani Kudus sangat baik dan akan menghasilkan peluang yang besar untuk meningkatkan pembinaan prestasi. Kemudian, ada beberapa kelemahan yang berpotensi menjadikan ancaman tersendiri untuk pembinaan disini, tetapi kelemahan dan ancaman tersebut dapat diminimalisir dengan strategi khusus yang harus dilakukan oleh Perpani Kudus. Saran dari penelitian ini adalah pembinaan prestasi pada Perpani Kudus harus tetap ditingkatkan guna memperkuat kekuatan dan peluang pembinaan prestasi, agar dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman pada pembinaan prestasi.

ABSTRACT

Nandita Ayu Besthari. 2019. Achievement Coaching Analysis of Archery Sports in the Perpani of Kudus Regency. Undergraduate Thesis. Department of Physical Education and Recreation. Faculty of Sports Science, Universitas Negeri Semarang. Advisor: Martin Sudarmono, S.Pd., M.Pd

Keywords : Analysis, Achievement Coaching, Archery Sports

Perpani Kudus is the only organization as well as club of archery sports in Kudus Regency. During this time archery is a sport that has recently been recognized by the people of Kudus Regency. On the other hand, Perpani Kudus has very good achievements and is able to compete with other sports. The focus of the problem in this study is the analysis of achievement coaching of Perpani in the Kudus Regency. The purpose of this study is to know the analysis of achievement coaching of Perpani in Kudus Regency.

The study used qualitative research with a descriptive approach. Research location was in Kudus Regency. The research subjects were a manager, a trainer, and 4 athletes. Data collection used the data triangulation method. The instruments used were the instruments of observation, interviews and documentation. The data analysis model in this research was descriptive qualitative, using three components consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the research results obtained that; analysis of achievement coaching of archery in Perpani Kudus Regency has 1) Strengths: breeding and nursery through extracurricular activities to produce achievements, athletes' high spirit, national licensed coaches, the organization has been run according to their job description, sources of funds comes from KONI, and archery tools are complete. 2) Weaknesses: nursery strategy spreads unevenly, the breeding is not based on the criteria of talented athletes, only one athlete who has international achievements, there is no training schedule, there is only one trainer, administrators are rarely present during training schedules, there is no additional funding, and there are no toilet and warehouses to store tools. 3) Opportunities: getting early-age potential athletes, improving international achievements, becoming an athlete and professional trainer, getting support from several parties to improve facilities in the field. 4) Threats: it is a new sport, the selection is not based on the criteria of talented athletes, hard achievement competition, loss of athletes, coach strategies will lose competitiveness, administrators do not know the development of athletes, and the lack of financial support from parents of the athletes.

The conclusion from the results of this study is that the strength of Perpani Kudus Regency is very good and will produce great opportunities to improve achievement coaching. Then, there are some potential weaknesses to make a threat to the coaching, but these weaknesses and threats can be minimized by specific strategies that must be carried out by Perpani Kudus Regency. The suggestion from this research is that achievement coaching in Perpani Kudus must be improved in order to strengthen the strengths and opportunities for achievement coaching, so as to minimize weaknesses and threats to achievement coaching.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya :

Nama : Nandita Ayu Besthari

NIM : 6101415021

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Pada
PERPANI Kabupaten Kudus

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, 21 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Nandita Ayu Besthari
NIM. 6101415021

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga
Panahan Pada PERPANI Kabupaten Kudus

Disusun oleh :

Nama : Nandita Ayu Besthari

NIM : 6101415021

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal _____ oleh:



Dr. Rumi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197002231995122001

Pembimbing,

28 - 10 - 2019.

Martin Sudarmono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198803182014041001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Nandita Ayu Besthari, NIM 6101415021. Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi judul "Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Pada PERPANI Kabupaten Kudus" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at tanggal 15 November 2019.

Panitia Ujian



Dewan Penguji :

1. Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.
NIP. 196109031988031002

(Penguji I)

2. Dr. Imam Santoso C., S.Pd., M.Si.
NIP. 196905292001121001

(Penguji II)

3. Martin Sudarmono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198803182014041001

(Penguji III)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Keindahan hanya terletak pada Allah SWT, yang kemudian di turunkan ke dunia. Semua hal yang tersusun dan terbina secara baik di dunia akan selalu menampilkan keindahannya. Begitu juga manusia jika, di bina secara terarah dan terprogram kelak pasti akan berbuah kebaikan nan indah.

PERSEMBAHAN

1. Almamater Universitas Negeri Semarang tercinta.
2. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
3. Teman – teman seangkatan jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi tahun 2015.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Martin Sudarmono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan pemikiran, nasehat serta dorongannya dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah mengajarkan ilmunya selama ini, dan seluruh Dosen Universitas Negeri Semarang yang menyalurkan ilmu serta pemikirannya untuk kemajuan bersama.
6. Pengurus Perpani Kudus yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Pelatih Perpani Kudus yang telah membantu peneliti dari awal sampai selesainya penelitian ini.
8. Seluruh atlet Perpani Kudus yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.

9. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Orang tua tercinta (Ayah Anwar Noor (alm)) dan Ibu Noorpeni Bayuwati) atas do'a dan perjuangannya.
11. Adik-adik kebanggaan (Dhanang Pranaja, Kartikaning Inten, Ardiona, Azkatul)
12. Sahabat sukses (Anggraeni Novi, Yusi, Islahudin)
13. Teman-teman seperjuangan (Dinda, Tindiya, Rafika, Ellyana, Desta, Dahlia, Teguh, Rohim, dkk)
14. Teman-teman seangkatan khususnya PJKR A 2015.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik materil maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya.

Semarang, 21 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 Analisis.....	12
2.1.2 Pembinaan	13
2.1.1.1 Prestasi	14
2.1.2.2 Pembinaan Prestasi.....	15
2.1.2.2.1 Pemassalan.....	17
2.1.2.2.2 Pembibitan	18
2.1.2.2.3 Prestasi	20
2.1.3 Prinsip Pembinaan Seutuhnya.....	21
2.1.3.1 Latihan Fisik	21
2.1.3.2 Latihan Teknik	22
2.1.3.3 Latihan Taktik	23
2.1.3.1 Latihan Mental.....	23
2.1.4 Atlet.....	24
2.1.4.1 Progam Latihan	25
2.1.4.2 Kesejahteraan Atlet	28
2.1.5 Pelatih	29
2.1.5.1 Peran dan Tugas Pelatih	30
2.1.5.2 Sikap dan Perilaku Pelatih.....	30
2.1.6 Kepengurusan Organisasi	30
2.1.6.1 Struktur Organisasi.....	32
2.1.6.2 Bagan Organisasi.....	33

2.1.6.3 Manajemen.....	33
2.1.7 Sumber Dana	35
2.1.8 Sarana dan Prasarana.....	36
2.1.9 Cabang Olahraga Panahan	38
2.2 Penelitian Yang Relevan	52
2.3 Kerangka Konseptual	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	56
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	58
3.2.1 Lokasi Penelitian	58
3.2.2 Sasaran Penelitian	58
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data.....	59
3.3.1 Instrumen	59
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	60
3.3.2.1 Metode Observasi	61
3.3.2.2 Metode Wawancara.....	63
3.3.2.3 Metode Dokumentasi.....	67
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data	69
3.4.1 Kepercayaan (Credibility)	69
3.4.2 Keteralihan (Transferability).....	69
3.4.3 Kebergantungan (Dependability)	70
3.4.4 Kepastian (Confirmability).....	70
3.5 Teknik Analisis Data	71
3.5.1 Reduksi Data.....	72
3.5.2 Penyajian Data	72
3.5.2 Penarikan Kesimpulan.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Pelaksanaan Pembinaan Prestasi	74
4.1.1.1 Pemassalan.....	75
4.1.1.2 Pembibitan	78
4.1.1.3 Prestasi	81
4.1.2 Sumber Daya Manusia	82
4.1.2.1 Atlet.....	85
4.1.2.2 Pelatih	91
4.1.3 Kepengurusan Organisasi	93
4.1.4 Sumber Dana	95
4.1.5 Sarana dan Prasarana.....	96
4.1.2 Analisis SWOT	99
4.2 Pembahasan	106
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	127
5.2 Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Sarana dan Prasarana Perpani Kudus	7
2.1 Kerangka Berpikir	55
1.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	60
1.2 Pedoman Observasi	62
1.3 Kisi-kisi Wawancara Atlet.....	64
1.4 Kisi-kisi Wawancara Pelatih	65
1.5 Kisi-kisi Wawancara Pengurus.....	66
1.6 Pedoman Dokumentasi.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Sistem Piramida Pembinaan Prestasi	16
3.2 Bentuk Bagan Organisasi	33
3.3 Posisi Berdiri.....	45
3.4 Memasang Anak Panah.....	46
3.5 Mengangkat Lengan Busur	47
3.6 Menarik Tali Busur	48
3.7 Engker	48
3.8 Menahan Sikap Panah.....	49
3.9 Membidik	50
2.10 Melepas Tali/Release.....	50
2.11 Menahan Sikap Panahan.....	51
2.12 Kertas Sasaran/Face Target.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Topik Skripsi	133
2. Penetapan Dosen Pembimbing.....	134
3. Surat Izin Penelitian dari UNNES.....	135
4. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian.....	136
5. Agenda Kegiatan	137
6. Daftar Nama Atlet	137
7. Data Prestasi Atlet	138
8. Pedoman Wawancara Pengurus.....	141
9. Pedoman Wawancara Pelatih.....	143
10. Pedoman Wawancara Atlet.....	144
11. Hasil Wawancara Respoden.....	145
12. Tabel Triangulasi Sumber Data.....	154
13. Tabel Reduksi Data	159
14. Piagam Atlet	164
15. Sertifikat Pelatih.....	170
16. Surat Keputusan Kepengurusan	171
17. Sarana dan Prasarana.....	173
18. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Olahraga merupakan sebuah fenomena yang sangat mendunia dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari dalam kegiatan di masyarakat. Olahraga didefinisikan sebagai segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional). Secara umum olahraga ialah suatu kegiatan atau aktivitas fisik maupun psikis yang dilakukan seseorang dan berguna untuk menjaga kesehatan serta untuk meningkatkan kualitas kesehatan seseorang setelah berolahraga.

Menurut Arif Wahyu Utomo (2018:96-107) Olahraga menjadi bagian dari pemersatu suatu bangsa yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, olahraga mempunyai peranan penting sebagai salah satu media untuk menjembatani pembangunan manusia seutuhnya. Pengembangan dan pembinaan olahraga harus menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari pusat hingga ke daerah-daerah melalui induk Organisasi yang ada agar mendapatkan prestasi yang maksimal, diantaranya yakni prestasi dalam Olahraga Panahan. Olahraga panahan merupakan olahraga yang memerlukan skill khusus, baik ketepatan, koordinasi maupun melatih mental dan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Perkembangan olahraga panahan di Indonesia adalah bentuk dari perkembangan olahraga ini di daerah-daerah. Semakin banyaknya perkumpulan olahraga

panahan di setiap daerah di Indonesia, maka dapat meramaikan olahraga panahan untuk dapat berkembang dan dikenal di lingkungan masyarakat.

Untuk mencari bibit-bibit handal dan meningkatkan prestasi, maka perlu didirikan klub-klub panahan. Selain itu untuk meningkatkan prestasi olahraga panahan diperlukan kerja keras seperti pelatihan yang sistematis, bibit atlet yang berpotensi, pembinaan yang tepat, manajemen organisasi yang baik, kualitas pelatih serta sarana prasarana yang memadai (Arif Wahyu, 2018:96-107). Dalam perkembangan dunia olahraga, pembinaan olahraga merupakan faktor penting yang sangat berperan dalam meraih sebuah prestasi tertinggi, oleh karena itu berkembang tidaknya dunia olahraga itu tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri, baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun di tingkat daerah, nasional, bahkan internasional. Jika pembinaan kegiatan olahraga dikelola secara baik dan profesional maka berjalanlah pembinaan olahraga tersebut sebaliknya jika tidak dijalankan sebagaimana mestinya pembinaan olahraga tidak akan berjalan.

Upaya peningkatan prestasi olahraga, perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah. Untuk membina atau melahirkan atlet yang berprestasi diperlukan suatu proses pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar dan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2005).

Setiap pembinaan yang tepat dapat menciptakan pemain yang bagus dan handal di bidangnya. Sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan oleh para pemain guna menumbuhkan semangat. Kegiatan pembinaan prestasi olahraga dapat dilakukan dengan upaya pembibitan dan pembinaan yang maksimal dari para pengelola, pelatih, maupun unsur terkait lainnya pada bidang olahraga panahan. Sedangkan upaya pembinaan yang dimaksud adalah terorganisir, terprogram, dan berjenjang serta mempersiapkan atlet dari usia dini sampai usia matang. Bahkan pembinaan yang dilakukan sejak anak-anak diharapkan dapat menanamkan teknik dasar yang baik dan benar sehingga ketika anak berkembang, mereka akan lebih siap dalam menerima setiap teknik-teknik lanjutan dan akan mendapatkan suatu hasil yang memuaskan (Wardani Vera, 2017:3) .

Perpani Kudus merupakan satu - satunya klub dan sekaligus organisasi panahan yang ada di Kabupaten Kudus, disini merupakan pusat latihan semua atlet panahan se Kabupaten Kudus. Terbentuknya Perpani Kudus pada tahun 2007 dengan menggunakan lapangan luas yang terletak di sebelah SMA 2 Bae, jalan UMK Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, dibawah naungan pelatih Bapak Hadi Sunaryo, S.Pd. Pembentukan Perpani Kudus ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi para atlet panahan Kabupaten Kudus di daerah, nasional, maupun internasional. Semua ini harus dilandasi dengan pembinaan prestasi yang baik, karena sebuah klub olahraga tanpa adanya pembinaan prestasi yang baik tidak akan memperoleh prestasi yang optimal.

Pembinaan prestasi dalam Perpani Kudus ada beberapa komponen yaitu melalui pelaksanaan pembinaan, atlet, pelatih, membentuk kepengurusan organisasi, sumber dana serta sarana dan prasarana. Komponen tersebut harus

dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar Perpani Kudus menjadi sebuah organisasi yang besar dan maju serta mempunyai nama di bidang prestasi cabang olahraga panahan. Jika semua komponen itu selalu di perhatikan tentu akan semakin membantu perkembangan prestasi atlet. Pentingnya pembinaan prestasi olahraga bagi perkembangan prestasi olahraga di suatu daerah khususnya di Kabupaten Kudus.

Pembinaan prestasi olahraga panahan di Kabupaten Kudus termasuk dalam kategori baik. Prestasi panahan tidak kalah dengan cabang lainnya. Cabang olahraga panahan ini merupakan cabang olahraga baru. Olahraga panahan ini tidak begitu terkenal, hingga tahun 2007 barulah dikenalkan kepada kalangan masyarakat Kabupaten Kudus khususnya pada Kecamatan Bae, karena proses pemassalannya dengan melakukan sosialisasi terhadap guru-guru dan meminta sekolah mengadakan ekstrakurikuler.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 8 Maret 2019 terkait prestasi atlet panahan Kabupaten Kudus. Banyak prestasi yang di torehkan oleh Perpani antara lain ialah mempunyai atlet binaan asli Kudus yang bernama Aqidatul Izzah yang memiliki prestasi tertinggi dan sangat membanggakan.

Perpani Kudus memiliki prestasi sudah sangat baik di tingkat daerah dengan demikian maka Perpani Kudus harus memaksimalkan prestasinya ke jenjang yang lebih tinggi yakni tingkat nasional maupun internasional. Menurut Hadi Sunaryo selaku pelatih prestasi atlet di sini masih bisa berkembang lagi ke tingkat nasional atau bahkan internasional, karena sudah ada beberapa prestasi yang di dapat dalam kejuaraan di tingkat nasional dan ada satu prestasi yang lebih membanggakan lagi yang di torehkan salah satu atlet di Perpani Kudus ini yaitu

mendapatkan prestasi kejuaraan internasional di Myanmar, serta adapun kebanggaan tersendiri salah satu atlet binaan lokal Perpani asli Kabupaten Kudus yang bernama Aqidatul Izzah mendapatkan kepercayaan sebagai perwakilan atlet Indonesia cabang olahraga panahan di ajang *event* bergengsi yaitu Asean Games 2018, meskipun tidak mendapatkan medali setidaknya atlet binaan Perpani Kudus ini telah mampu menyingkirkan beberapa atlet yang ada di Indonesia.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana analisis pembinaan prestasi cabang olahraga panahan pada Perpani Kabupaten Kudus. Data dari identifikasi ini merupakan suatu gambaran program pembinaan yang dijalankan oleh Perpani Kudus sehingga dapat mencetak atlet yang berprestasi. Prestasi yang semakin membaik yang diraih oleh para atlet panahan menjadi alasan utama penelitian, mengingat cabang olahraga panahan tergolong olahraga baru di wilayah tersebut. Perpani Kudus melebarkan sayap kepopuleran cabang olahraga panahan di kalangan masyarakat dengan menjadikan panahan sebagai salah satu ekstrakurikuler di SD, SMP, dan SMA di masing-masing Kabupaten.

Atlet panahan di Perpani Kudus terbilang terjamin karena memang diperhatikan oleh pengurus dan pemerintah. Dalam berlatih atlet tidak pernah di pungut biaya sedikitpun, para atlet mendapat bonus atas prestasi yang mereka dapatkan. Atlet juga mendapat bantuan peralatan jika memang atlet tersebut memiliki prestasi bagus. Program latihan yang dijalani atlet panahan meliputi latihan fisik, teknik, dan mental untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai prestasi puncak. Latihan rutin dijalankan demi mendapatkan teknik yang bagus, karena olahraga panahan memang membutuhkan latihan berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan baik dalam teknik memanah.

Peran pelatih sangat mendukung keberhasilan atlet, terutama untuk atlet panahan. Pelatih panahan harus bisa memberikan contoh teknik yang baik dan benar sesuai ketentuan, melatih fisik atlet agar atlet memiliki kekuatan jasmani, serta mendidik mental atletnya supaya bisa melawan dirinya sendiri saat latihan dan juga pertandingan. Atlet panahan harus memiliki kesabaran dan konsentrasi tinggi, maka dari itu pelatih harus mempunyai dedikasi tinggi dalam melatih dan profesional ketika melatih.

Kepengurusan organisasi Perpani Kudus selalu melakukan re-organisasi setiap 5 tahun sekali. Kegiatan tersebut dilakukan guna mendapat pengurus yang bersih dan bertanggung jawab. Pengurus yang dibutuhkan adalah pengurus yang mempunyai dedikasi tinggi mengenai berkembangnya prestasi panahan, pengurus yang peduli dengan apa yang ada di Perpani Kudus serta pengurus yang tanggung jawab atas perkembangan prestasi Perpani Kudus.

Mengenai sumber dana, Perpani Kudus telah di dukung penuh oleh pemerintah dan sebagian masyarakat, buktinya Perpani Kudus mendapatkan dana anggaran dari APBD yang di salurkan oleh KONI dan kemudian di berikan ke Perpani Kudus. Perpani Kudus juga mendapatkan bantuan penuh dari sponsor Djarum Foundation untuk menunjang pembinaan prestasi dari Perpani Kudus

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam olahraga panahan terbilang sangat mahal karena beberapa peralatan memang di impor dari luar negeri. Untuk pembelian dan perawatan sarana dan prasarana Perpani Kudus menggunakan dana dari APBD yang di salurkan oleh KONI, tetapi sebagian besar alat panahan di tanggung oleh sponsor yaitu dari Djarum Foundation. Jadi sisa dana dari KONI tersebut sebagian besar di alokasikan untuk biaya bertanding, uang saku atlet, dan

bonus atlet. Peralatan yang dimiliki juga sudah lengkap mulai dari divisi tradisional, divisi nasional, divisi FITA *Recurve*, dan divisi FITA *Compound*.

Selain peneliti melakukan studi pendahuluan (survei awal) tentang prestasi, peneliti juga melakukan studi pendahuluan tentang sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada. Perpani Kabupaten Kudus mempunyai atlet berjumlah 30 orang, dan pelatih berjumlah 1 orang, serta pengurus beranggotakan 6 orang.

Berikut merupakan data sarana dan prasarana yang ada dalam Perpani Kabupaten Kudus:

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana Perpani Kudus.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Lapangan	1	Terletak di sebelah SMA 2 Bae Kudus, Jalan UMK Gondangmanis Kec. Bae, Kab. Kudus.	-
2	Target	15 buah	4	11
3	Busur divisi tradisional	6 set	4	2
4	Busur divisi nasional	29 set	27	2
5	Busur divisi recurve	3 set	3	-
6	Busur divisi compound	5 set	5	-
7	Anak panah	50 lusin	44	6

Sumber : Perpani Kabupaten Kudus

Menurut Nur'aini DF (2016:8) bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat

meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats)". Analisis ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu : 1. Strength (S), adalah situasi atau kondisi dimana terdapat kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini. 2. Weaknesses (W), adalah situasi atau kondisi dimana terdapat kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini 3. Opportunities (O), adalah situasi atau kondisi dimana terdapat peluang diluar organisasi dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi dimasa depan. 4. Threats (T), adalah situasi dimana terdapat ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi dimasa depan.

Dalam analisis SWOT beberapa faktor untuk mencapai pembinaan prestasi dalam Perpani Kabupaten Kudus. Faktor *strength* (kekuatan) yang di miliki oleh Perpani Kabupaten Kudus yaitu banyak memiliki prestasi, motivasi atlet yang tinggi, pelatih memiliki lisensi kepelatihan, sering mengikuti kejuaraan baik ditingkat daerah dan nasional. Selain memiliki kekuatan Perpani juga mempunyai *weakness* (kelemahan) yaitu kurangnya pelatih karena Perpani hanya mempunyai 1 pelatih dan bersamaan pelatih juga menjabat sebagai ketua umum di Perpani serta kurangnya *support* finansial dari orangtua, faktor tersebut merupakan dalam analisis Internal sedangkan analisis eksternal ialah *opportunity* (peluang) dalam Perpani yaitu berpeluang untuk menjadi atlet professional, satu-satunya club yang ada di Kabupaten Kudus, serta mendapat dukungan penuh dari Koni Kabupaten Kudus dan pihak lain sebagai sponsor utama. Di samping itu Perpani juga mendapati *threats* (ancaman) yaitu persaingan yang ketat dengan club panahan di daerah lain. Dalam menggunakan analisis SWOT yang bertujuan untuk memaksimalkan *strenght* (kekuatan) dan *opportunity* (peluang), namun secara bersamaan mampu menekankan faktor-faktor *weakness* (kelemahan) dan *threats*

(ancaman) (Arif Wahyu, 2018:96). Sehubungan dengan hal tersebut, guna mengetahui dan memperoleh hasil yang sesungguhnya maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Pada PERPANI Kabupaten Kudus”**.

1.2. Fokus Masalah

Dalam suatu penelitian tentunya mempunyai permasalahan yang perlu di teliti serta di analisis untuk memecahkan suatu permasalahan. Setelah mencermati dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah Bagaimana analisis pembinaan prestasi cabang olahraga panahan pada PERPANI Kabupaten Kudus?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian “Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Pada PERPANI Kabupaten Kudus” maka pertanyaan penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan prestasi dalam Perpani Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana sumber daya manusia yang ada dalam Perpani Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana kepengurusan organisasi dalam Perpani Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana sumber dana dalam Perpani Kabupaten Kudus?
5. Bagaimana sarana dan prasarana dalam Perpani Kabupaten Kudus?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan prestasi dalam Perpani Kabupaten Kudus.
2. Untuk menganalisis sumber daya manusia yang ada dalam Perpani Kabupaten Kudus.
3. Untuk menganalisis kepengurusan organisasi dalam Perpani Kabupaten Kudus.
4. Untuk menganalisis sumber dana dalam Perpani Kabupaten Kudus.
5. Untuk menganalisis sarana dan prasarana dalam Perpani Kabupaten Kudus.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman secara praktis sesuai hasil pengamatan secara langsung, serta dapat berguna sebagai bahan informasi mengenai Pembinaan prestasi Cabang Olahraga Panahan pada PERPANI Kabupaten Kudus.

2) Pembaca

Bagi pembaca dalam penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat yang berkaitan dengan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya pada topik yang sama atau hal hal yang berkaitan dengan topik ini yaitu pembinaan prestasi

3) Pengurus

Sebagai salah satu acuan dalam memajukan olahraga panahan di Kabupaten Kudus, melahirkan atlet-atlet berprestasi baik di tingkat Nasional maupun Internasional dan untuk memberikan informasi kepada pengurus

PERPANI Kabupaten Kudus tentang pelaksanaan pembinaan prestasi serta dapat menjadi acuan dalam pembinaan yang dilakukan dan selanjutnya dapat menjadi pendorong untuk menghasilkan suatu pembinaan yang lebih baik dan terarah.

4) Pelatih

Sebagai pedoman pelatih untuk melaksanakan program latihan yang sesuai dengan pendekatan metode dan teori sehingga dapat meningkatkan prestasi cabang olahraga panahan.

5) Atlet

Sebagai salah satu tolak ukur untuk membantu meningkatkan kemampuan latihan dalam cabang olahraga panahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis

Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selama itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengajian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono , 2014:89).

Nasution dalam Sugiyono (2014:244) melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda. Jadi dapat di simpulkan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok secara sistematis dalam menentukan bagian, hubungan antar bagian serta hubungannya dengan keseluruhan guna untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

2.1.1.1 Analisis SWOT

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa analisis untuk membantu memecahkan masalah dalam menganalisis pembinaan prestasi cabang olahraga panahan pada Perpani Kabupaten Kudus dengan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threats*). Analisis ini didasarkan pada logika yang

memaksimalkan kekuatan dan peluang. Menurut Tunjung Hidayat (2018:40) analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sementara analisis eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threats*).

Sedangkan menurut Nur'aini DF (2016:8) bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*)". Analisis ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu : 1. *Strength* (S), adalah situasi atau kondisi dimana terdapat kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini. 2. *Weaknesses* (W), adalah situasi atau kondisi dimana terdapat kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini 3. *Opportunities* (O), adalah situasi atau kondisi dimana terdapat peluang diluar organisasi dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi dimasa depan. 4. *Threats* (T), adalah situasi dimana terdapat ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi dimasa depan.

2.1.2 Pembinaan

Menurut Muhamad Ridwan Lubis, dkk (2017) salah satu faktor pendukung tercapainya prestasi olahraga yang maksimal adalah dari pembinaan dan pembangunan olahraga itu sendiri, karena untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal makin hari makin mendapatkan persaingan yang ketat baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional.

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan dan pencapaian prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002:27).

Pembinaan dan pengembangan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang dan utuh (Wardani Vera, 2017:1)

2.1.2.1 Prestasi

Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan untuk mencapai prestasi optimal atlet, juga diperlukan latihan intensif dan berkesinambungan kadang-kadang menimbulkan rasa bosan (*boredom*). Hal ini dapat menjadi penyebab penurunan prestasi, oleh karena itu diperlukan pencegahan yaitu dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan prestasi hal ini karena peningkatan prestasi tercapai bila selain intensif, latihan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas (Tohar, 2002: 10).

Untuk mencapai prestasi maksimal olahraga harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu relatif lama. Menurut Harsuki (2003:308), terciptanya prestasi puncak

adalah hasil dari persiapan atlet yang amat cermat, berdasarkan program latihan yang terorganisasi secara sangat rinci, direncanakan secara bertahap, objektif, dan diterapkan secara berkesinambungan.

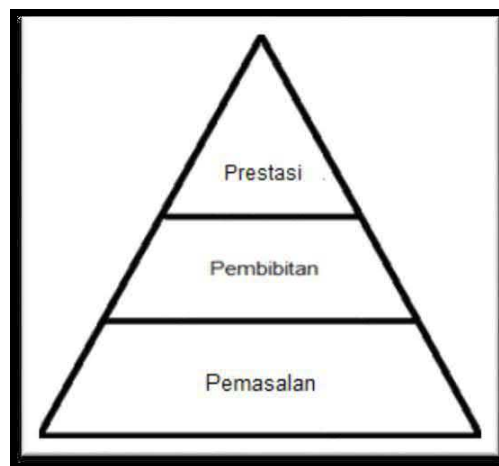
2.1.2.2 Pembinaan Prestasi

Mencetak atlet potensial tidak bisa dilakukan dengan cara instan, pembinaan berjenjang, kompetisi rutin, pemberian jam terbang, ketersediaan dana pembinaan, fasilitas serta perhatian dari pemerintah menjadi faktor yang penting dalam upaya melahirkan bibit-bibit atlet (Wibisono, 2011:5). Dengan adanya pembinaan maka pencapaian prestasi bisa dicapai bila latihan dilakukan secara intensif, bermutu, dan berkualitas. Pembinaan terprogram, terarah, dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai diperlukan untuk mencapai prestasi maksimal atlet.

Menurut Wahjoedi, dkk (2009:15) menjelaskan bahwa pembinaan olahraga, selain akan sangat ditentukan oleh profesionalitas SDM juga ditentukan oleh dukungan fasilitas dan peralatan, kebijakan, dana, dan operasionalisasi manajemen pembinaan secara profesional. Peningkatan prestasi dalam bidang olahraga membutuhkan sarana dan prasarana dan sumber daya manusia yang kompeten. Semakin lengkap sarana dan prasana yang ada dalam suatu klub, proses pembinaan akan berjalan dengan baik. Selain sarana prasarana yang memadai, peran serta organisasi dalam mendorong kemajuan atlet menjadi sangat penting. Dalam hal tersebut organisasi bisa menunjang atlet untuk dapat melakukan hal yang terbaik dalam suatu pertandingan dan dalam prosesnya lebih terstruktur dan terarah. Selain itu, pentingnya organisasi adalah untuk mengkoordinir segala sesuatunya supaya proses pelaksanaan kegiatannya

berjalan dengan lancar dan terwujudnya harapan bersama. Sasaran akhir dari setiap pembinaan olahraga adalah tercapainya prestasi tertinggi secara sportif dan elegan yang berdampak besar terhadap peningkatan harkat dan martabat daerah, bangsa dan negara (Wahjoedi, dkk, 2009:15).

Menurut Djoko Pekik (2002:27) yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:12) Dari kutipannya dapat dijelaskan bahwa dalam pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan seperti berikut:



Gambar 2.1 Sistem Piramida Pembinaan Prestasi

Sumber: Djoko Pekik, Dasar Kevelatihan (2002:27)

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002:27) upaya untuk meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis, dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemasalan, pembibitan, dan pembinaan hingga mencapai puncak prestasi. Untuk mencapai suatu sasaran prestasi olahraga yang berkualitas maka pematangan, pembibitan, dan pemasalan diperlukan adanya suatu kerja keras, keterkaitan dan keterpaduan dari semua pihak untuk membantu dan bekerja sama. Diharapkan supaya suatu pembinaan dapat berjalan sesuai yang diinginkan secara maksimal dan mencapai puncak prestasi yang tinggi.

Banyak pernyataan dari para ahli yang mengungkapkan mengenai tahapan-tahapan untuk pencapaian prestasi yang maksimal dalam olahraga yaitu tahap pembinaan pemasalan, tahapan pembinaan pembibitan, dan tahapan pembinaan prestasi, dari semua tahapan-tahapan tersebut saling berkesinambungan. Dalam meningkatkan prestasi olahraga panahan di Perpani Kabupaten Kudus juga sangat di tentukan oleh strategi pemassalan dan pembibitan yang baik di dalamnya.

2.1.2.2.1 Pemasalan

Menurut Djoko Pekik (2002:27) pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral dan spesialisasi.

Pemassalan merupakan sebuah tahapan dasar yang bertujuan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Bagaimana melalui tahapan ini masyarakat memiliki akses yang luas untuk melakukan berbagai aktivitas dan olahraga dengan berbagai latar belakang dan tujuan masing-masing. Masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya secara sukarela melakukan olahraga, baik untuk tujuan sosialisasi mengisi waktu luang atau rekreasi, kesehatan maupun kebugaran tubuh. Keberhasilan tahapan pemassalan olahraga ini akan berakumulasi terhadap munculnya calon-calon bibit olahragawan yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menurut Wahjoedi yang di kutip Bagus Arif Wicaksono (2015).

Untuk mencapai sasaran olahraga yang berkualitas, maka diperlukan suatu kerja keras, keterkaitan dan keterpaduan dari semua pihak untuk membantu serta bekerjasama, berfikir secara ilmiah untuk mendukung atau memadukan ilmu pengetahuan dan pengalaman di dalam memberikan pengertian dan dorongan

pada pembina, pelatih dan atlet untuk bekerja keras semaksimal mungkin dalam mencapai prestasi yang maksimal. Peningkatan prestasi tidak akan tercapai bila pemassalan dan pembibitan tidak direncanakan dan diprogramkan dengan baik secara terpadu, terarah, berjenjang dan berkesinambungan menurut Deni Sukrorini (2009: 10) dalam skripsinya.

Tahap pemasalan ini harus di arahkan dengan baik serta merupakan strategi awal yang harus di lakukan pihak PERPANI Kabupaten Kudus untuk mendapatkan bibit-bibit olahragawan.

2.1.2.2.2 Pembibitan

Pembibitan dapat dilakukan dengan melaksanakan identifikasi bakat (*talent identification*)kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan bakat(*talent development*). Cara seperti ini diharapkan menjadikan proses pembibitan akan lebih baik (Islahuzaman N. 2010:61-69)

Pembibitan adalah suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat yang diteliti secara alamiah (Junaidi S, 2003:50). Pertimbangan penting untuk memperoleh bibit atlet unggul adalah : Bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya, jadi mencari bibit atlet berpotensi sangat penting, Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir (Hartono., dkk, 2009:259-278).

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 32), beberapa indikator yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

1. Kesehatan (pemeriksaan medik, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot saraf)
2. Antropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain)
3. Kemampuan fisik (*speed power*, koordinasi, VO2 Max)
4. Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
5. Keturunan
6. Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk berkembang
7. Maturasi

Dari beberapa pengertian di atas tahap selanjutnya dari tahap pemasangan panahan di PERPANI Kabupaten Kudus adalah tahapan pembibitan. PERPANI juga bisa melakukan pemanduan bakat di sekolah atau instansi lainnya. Semakin banyak atau semakin luas orang yang terlibat dalam gerakan pemasangan, diharapkan semakin banyak bibit-bibit unggul yang ditemukan.

2.1.2.2.2.1 Pemanduan Bakat

Pemanduan bakat adalah usaha yang dilakukan untuk memperkirakan peluang seorang atlet yang berbakat untuk dapat berhasil menjalani program latihan, sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Adapun tujuan pemanduan bakat untuk memperkirakan seberapa besar seorang untuk dapat berpeluang dalam menjalani program latihan, sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi Deni Sukrorini (2009:11).

Dalam proses pemanduan bakat peserta atau calon atlet bisa sangat banyak yang mengikuti, artinya tidak atau belum dibatasi. Sistem pemanduan bakat yang ada berpedoman pada karakteristik antropometri, kemampuan fisik,

karakteristik kejiwaan disesuaikan dengan tahapan dari perkembangan fisik calon atlet. Pemanduan bakat dari atlet panahan yang berusia masih muda, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan prestasi pemain itu.

2.1.2.2.3 Prestasi

Prestasi olahraga yang optimal dapat dicapai dengan pembinaan yang baik dan benar disertai dengan latihan fisik, teknik dan mental. Pembinaan yang teratur, sistematis, terprogram dan berkesinambungan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan dalam program latihan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuannya. Latihan akan mendukung suatu prestasi yang diinginkan. Prestasi olahraga tidak akan lepas dari beberapa program pembinaan. (Anggit Dwi Aszari, 2015:2)

Di samping faktor-faktor tersebut ada juga tindakan yang dapat menghasilkan prestasi olahraga lainnya yaitu melalui pemanduan bakat yang sudah di jelaskan sebelumnya. Gunarsa (1992) memandang bakat olahraga sebagai suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang, untuk berprestasi dalam kegiatan atau cabang olahraga tertentu.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai setinggi-tingginya. Setelah adanya suatu pemasalan dan pembibitan, untuk mencapai suatu prestasi yang baik maka dilanjutkan dengan pembinaan. Pembinaan diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan porsi daya tahan atlet tersebut dalam program latihannya, dalam hal ini peran pelatih sangat penting diharapkan untuk mengatur porsi latihan.

2.1.3 Prinsip Pembinaan Seutuhnya

Menurut Rusli Lutan (2000:32) pembinaan prestasi adalah mengorganisasikan atau cara mencapai suatu tujuan, teori atau spekulasi terhadap suatu prestasi. Prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai bila pembinaan dapat dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek melatih seutuhnya mencakup kepribadian atlet, kondisi fisik, keterampilan taktik, keterampilan teknik dan kemampuan mental.

Pemaparan dari forum Olahraga yang dikutip oleh Ria Lumintuarso, dkk (2013:16) dalam olahraga prestasi, atlet dituntut untuk dapat mengeluarkan segala kemampuannya agar dapat mencapai prestasi yang baik, berarti para atlet harus memiliki kualitas fisik yang baik dan mempunyai motivasi yang tinggi. Untuk mendapatkan atlet seperti itu, diperlukan suatu usaha pembinaan atlet yang baik dan alamiah. Salah satu aspek penting itu adalah pemanduan bakat (talent scouting) yaitu mencari atau menjaring atlet yang berbakat dan bisa dibina dengan baik. Cara pemanduan bakat secara umum adalah dengan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan sebanyak mungkin.

Menurut Harsono (2015:39) tujuan serta sasaran utama dari latihan seutuhnya adalah untuk membantu atlet guna meningkatkan keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin. Untuk mencapai hal itu, ada aspek-aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet yaitu:

2.1.3.1 Latihan Fisik

Menurut Harsono (2015:40) perkembangan kondisi fisik yang menyeluruh amatlah penting, oleh karena tanpa kondisi fisik yang baik atlet tidak akan dapat mengikuti latihan-latihan dengan sempurna. Tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan potensi faali dan mengembangkan kemampuan biomotorik ke tingkat yang setinggi-tingginya agar prestasi yang paling tinggi juga bisa dicapai.

Beberapa komponen fisik yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan adalah daya tahan kardiovaskuler, kekuatan otot (*strength*), kelentukan (*flexibility*), kecepatan (*speed*), stamina, kelincahan (*agility*), daya ledak otot (*power*), daya tahan kekuatan (*strength endurance*), keseimbangan (*balance*), dan ketepatan (*accuracy*). Komponen-komponen tersebut adalah yang utama harus dilatih dan dikembangkan oleh atlet, terutama oleh atlet cabang olahraga yang memerlukan komponen tersebut.

2.1.3.2 Latihan Teknik

Harsono (2015:41) yang dimaksud dengan latihan teknik di sini adalah latihan untuk memperlajari teknik-teknik gerakan yang diperlukan agar atlet terampil melakukan cabang olahraga yang digelutinya. Latihan teknik adalah latihan yang khusus dimaksudkan guna membentuk dan memperkembangkan kebiasaan motorik atau perkembangan neuromuscular. Kesempurnaan teknik-teknik dasar dari setiap gerakan adalah penting karena akan menentukan gerakan ketrampilan secara keseluruhan. Oleh karena itu, gerak-gerak dasar setiap bentuk teknik yang diperlukan dalam setiap cabang olahraga haruslah dilatih dan dikuasai secara sempurna serta dilakukan seefisien mungkin. Semakin sempurna tekniknya, semakin sedikit pula energi yang perlu dikeluarkan untuk melakukan teknik tersebut. Berarti pengeluaran tenaganya juga menjadi ekonomis dan efisien.

2.1.3.3 Latihan Taktik

Menurut Harsono (2015:46) tujuan latihan taktik adalah untuk menumbuhkan perkembangan *interpretive* atau daya tafsir pada atlet. Teknik-teknik gerakan yang telah dikuasai dengan baik, kini haruslah dituangkan dan diorganisir pada saat latihan atau bertanding. Atlet cabang olahraga panahan tidak hanya butuh melatih kekuatan tangan untuk memanah, namun juga harus bisa mengatasi angin agar bisa melepas tembakan sesuai bidikan. Latihan taktik tidak mengacu kepada teori-teori dan ketentuan-ketentuan yang standar dan yang berlaku secara umum. Namun untuk setiap cabang olahraga latihan taktik dilatihkan secara spesifik. Demikian pula harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan taktik yang akan diterapkan kelak dalam pertandingan, atau saat menghadapi lawan tertentu. Perencanaan latihan taktik harus pula merupakan bagian intrinsik dari strategi atlet, serta sesuai dengan perencanaan atau kerangka umum (*general framework*) dari tim.

2.1.3.4 Latihan Mental

Menurut Harsono (2015:49) perkembangan mental atlet tidak kurang pentingnya dari perkembangan ketiga faktor tersebut di atas, sebab betapa sempurnapun perkembangan fisik, teknik, dan taktik atlet apabila mentalnya tidak turut berkembang, prestasi tinggi tidak mungkin akan dapat dicapai. Latihan mental adalah latihan yang lebih menekankan pada perkembangan kedewasaan (*maturitas*) atlet serta perkembangan emosional dan implusif, misalnya semangat bertanding, sikap pantang menyerah, sportifitas, percaya diri, dan kejujuran. Latihan mental adalah latihan guna mempertinggi efisiensi mental atlet, terutama apabila atlet berada dalam suatu situasi stres yang kompleks. Latihan mental diberikan pada setiap sesi latihan. Kesalahan umum para pelatih adalah bahwa

aspek psikologis yang sangat penting artinya itu sering diabaikan atau kurang diperhatikan pada waktu melatih. Oleh karena itu mereka selalu hanya menekankan pada latihan guna penguasaan teknik, taktik, serta pembentukan ketrampilan yang sempurna, sedangkan perkembangan mental dibiarkan berkembang secara alamiah atau kebetulan saja.

Keempat aspek tersebut sangat diperlukan oleh seorang atlet sehingga tidak boleh diabaikan, bila salah satu terabaikan berarti pelatihan tidak lengkap. Keempat aspek ini harus berjalan bersama-sama guna mencapai tujuan keberhasilan suatu kegiatan olahraga. Latihan yang benar dengan mengembangkan semaksimal mungkin setiap aspek yang ada akan memungkinkan meningkatnya prestasi.

2.1.4 Atlet

Menurut Rubianto Hadi (2007:7) atlet adalah orang yang selalu dihadapkan kepada permasalahan, baik permasalahan mengejar prestasi, menghadapi tekanan-tekanan dari lawan maupun penonton, kemungkinan mengalami kegagalan, dan sebagainya.

Atlet adalah olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan). Para atlet harus mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dan rata-rata. Sering kali kata ini digunakan untuk menunjuk secara spesifik kepada para atlet. (KBBI, 2005:75)

Untuk menunjang prestasi dari atlet di perlukan latihan yang efektif mulai dari latihan dasar hingga latihan yang berkelanjutan dan sampai memperoleh prestasi. Ada satu hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang atlet, yaitu kondisi pada dirinya sendiri. Atlet harus mengetahui kualitas kondisi pada dirinya sendiri untuk memperoleh prestasi, maksudnya ketika atlet melakukan performa

pada suatu cabang olahraga tertentu atlet itu juga yang dapat merasakan sendiri apakah ada kekurangan pada performanya, jika terdapat kekurangan atlet akan mencoba mengurangi kekurangan tersebut dengan latihan. Dari masalah tersebut peran pelatih juga sangat penting guna mengevaluasi kesalahan dari atlet tersebut.

2.1.4.1 Progam Latihan

Pembinaan olahraga membutuhkan program yang sistematis. Progam latihan ialah suatu pedoman atau suatu petunjuk yang menjadi pegangan untuk pelatihan dan progam latihan yang diberikan merupakan suatu petunjuk akan perkembangan pembinaan yang dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang maksimal.

Menurut Tohar (2002:31) program latihan adalah suatu petunjuk atau pedoman yang mengikat secara tertulis dan berisi cara-cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan masa mendatang yang telah ditetapkan. Adapun manfaat dari program latihan, yaitu:

- 1) Merupakan pedoman kegiatan yang mengorganisir untuk mencapai prestasi puncak suatu cabang olahraga.
- 2) Untuk menghindari faktor-faktor kebetulan dalam mencapai prestasi puncak olahraga.
- 3) Efektif dan efisien dalam penggunaan waktu, dana, tenaga, untuk mencapai tujuan.
- 4) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dengan cepat dan menghindari pemborosan waktu, dana, dan tenaga.
- 5) Mempertegas arah dan tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Sebagai alat kontrol terhadap pencapaian sasaran

Perkembangan fisik, pembinaan serta peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang oleh karena itu perubahan-perubahan organisasi mekanis *neuro-physiologis* perkembangan jaringan-jaringan tubuh tidak mungkin dengan jarak yang pendek (Tohar, 2004:19).

Menurut Ria Lumintuarso,dkk (2017:137) yang dikutip oleh Wardani Vera (2017) ialah latihan merupakan proses jangka panjang, diperlukan waktu antara 8 sampai 12 tahun bagi pelatih untuk menciptakan atlet berprestasi nasional dan internasional. Proses pencapaian prestasi tinggi dalam jangka waktu pendek hanya dapat dicapai oleh atlet yang memiliki bakat istimewa. Para atlet yang dilatih secara spartan mungkin dapat mencapai prestasi tinggi, namun hanya mampu bertahan dalam jangka pendek atau mungkin akan *drop-out* sebelum waktunya karena cedera atau *born-out*. Dalam prinsip latihan telah dipelajari bagaimana latihan dilakukan melalui pentahapan (dasar-lanjutan-tinggi), untuk itu perlu perencanaan latihan secara bertahap yang memerlukan waktu relatif panjang.

Maka dari itu jadwal latihan harus terbagi dalam beberapa tahapan atau musim latihan, sehingga dalam musim latihan pelatih dapat merencanakan dan menyusun program latihan dengan penekanan latihan pada satu aspek latihan (Tohar 2004).

1) Musim persiapan

Musim latihan ini adalah musim untuk mempersiapkan latihan yang waktunya jauh dari saat pertandingan. Pada saat ini kondisi fisik atlet belum baik. Oleh karena itu, pada musim ini terutama para atlet harus di persiapkan fisiknya untuk menghadapi latihan yang lebih berat pada musim-musim

berikutnya. Musim ini berlangsung sekitar 8-10 minggu. Bobot untuk latihan fisik sekitar 60-70%, sedangkan untuk latihan teknik, keterampilan sekitar 35%. Mulai hari pertama latihan, pelatih harus sudah menerapkan latihan mental, seperti disiplin latihan, menanamkan rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, semangat juang kerja sama dan lain lain.

2) Musim Peningkatan Prestasi

Dalam musim ini banyak waktu disediakan untuk meningkatkan, memahirkan teknik dan penyempurnaan gerak cabang olahraga yang bersangkutan. Musim latihan ini dapat berlangsung sampai 10-12 minggu dengan pedoman bobot latihannya sebagai berikut : (1) Latihan teknik 50%, (2) Latihan taktik 25%, (3) Latihan fisik 15%, dan (4) Latihan trials 10%. Musim ini bisa di akhiri dengan suatu pekan pertandingan semacam Porda (Pekan Olahraga Daerah) untuk mengevaluasi sampai sejauh mana kemajuan atau kemunduran atlet setelah dilatih selama 4 – 5 bulan.

3) Musim Pematangan Juara

Penekanan latihan dalam musim ini adalah pada latihan taktik, pengalaman bertanding melalui tes *trial* dan *try-out*. Semua taktik harus sudah diberikan kepada atlet, baik taktik individual maupun tim. Musim ini bisa berlangsung 10-12 minggu. Bobot latihan dapat direncanakan : (1) Latihan taktik 65%, (2) Latihan fisik 10%, dan (3) Test trial atau tryout 25%.

4) Musim Seusai Pertandingan

Post season adalah masa latihan setelah pertandingan berakhir yang berarti latihan berakhir. Dalam masa *relax training*, dokumen fotofoto dan film dari hasil latihan dan pertandingan yang lalu diputar kembali, dievaluasi dan dianalisis secara cermat dan seksama untuk dicari kekurangan mekanis,

teknis dan taktis setiap atlet atau tim dalam pertandingan. Setelah dianalisis perlu diperbaiki dan disempurnakan (Tohar 2004:19-20).

2.1.4.2 Kesejahteraan atlet

Kesejahteraan atlet merupakan kondisi keadaan yang baik pada seorang atlet. Atlet dijamin hidupnya agar selalu dalam keadaan yang bahagia, makmur dan damai. Untuk itu kesejahteraan atlet merupakan penghargaan untuk para atlet yang telah berprestasi dalam jenjang yang tinggi, apalagi jika atlet mampu mengharumkan nama daerah ataupun negara dalam kancah internasional.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 pada pasal 14 tentang kesejahteraan menyebutkan: (1) Penghargaan berbentuk kesejahteraan dapat diberikan kepada olahragawan, pembina olahraga, tenaga keolahragaan dan perseorangan yang berprestasi dan/atau berjasa terhadap kemajuan keolahragaan nasional. (2) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa rumah tinggal; atau bantuan modal usaha. (3) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diberikan kepada olahragawan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. menjadi juara tingkat daerah, nasional dan/atau internasional; atau; b. memecahkan rekor cabang olahraga tertentu di tingkat daerah, nasional dan/atau internasional. (4) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diberikan kepada pembina olahraga atau tenaga keolahragaan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. membina dan melatih olahragawan sehingga menjadi juara tingkat nasional dan/atau internasional; dan/atau; membina dan melatih olahragawan sehingga dapat memecahkan rekor cabang olahraga tertentu di tingkat nasional dan/atau internasional. (5) Pemberian kesejahteraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi beban dan tanggung jawab pemberi penghargaan. Dari pernyataan di

atas, dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan atlet merupakan keadaan yang dialami atlet menunjukkan pada kondisi yang baik dan terjamin. Kesejahteraan yang diberikan kepada olahragawan/atlet yang berprestasi berupa penghargaan seperti uang tunai untuk modal usaha atau tempat tinggal. Penghargaan dapat diberikan kepada atlet apabila menjadi juara tingkat daerah, nasional, dan internasional, memecahkan rekor cabang olahraga tertentu di tingkat daerah, nasional, dan internasional.

2.1.5 Pelatih

Seorang pelatih dalam menjalankan profesinya memerlukan falsafah, falsafah merupakan pegangan dalam menjalankan tugasnya. Falsafah pelatih akan tercermin di dalam pendapatnya, tingkah lakunya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelatih dalam membina atlet-atletnya untuk memperkembang secara optimal kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosialnya. Disamping itu tugasnya adalah juga untuk memperkembang keterampilan motorik dan prestasi atlet, perilaku etis, moral yang baik, kepribadian, dan respek terhadap orang lain. Falsafah seorang pelatih harus pula tercermin di dalam watak luhurnya, pertimbangan-pertimbangan intelektualnya, sportifitasnya, dan sifat-sifat demokratisnya (Rubianto Hadi, 2007:3).

Pelatih sebagai bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga, merupakan tokoh kunci yang harus memahami tata cara pelatihan yang benar, yakni dengan menguasai ilmu pelatihan atau teori dan metodologi latihan yang berisi konsep-konsep dasar aplikatif ilmiah yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan pelatihan dengan resiko sekecil mungkin. (Djoko Pekik Irianto, 2002:7). Menurut Rubianto Hadi (2007:29) dalam pedoman pemilihan pelatih yang profesional harus memiliki latar belakang yang sesuai

dengan kemampuan yang harus dimiliki pelatih. Latar belakang tersebut antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman dalam olahraga, pendidikan tambahan atau mengikuti pelatihan.

2.1.5.1 Peran dan Tugas Pelatih

Pelatih adalah sosok yang penting artinya bagi setiap atlet, oleh karena itu tanpa bimbingan dan pengawasan dari seorang pelatih, prestasi yang tinggi akan sukar dicapai. Seorang pelatih akan lebih mudah melihat kesalahan-kesalahan teknik yang dilakukan oleh atlet daripada atlet itu sendiri. Atlet biasanya sukar untuk dapat merasakan sendiri apa yang telah salah dilakukannya karena dia tidak dapat melihat sendiri apa yang telah dilakukannya. (Harsono, 2015:4)

2.1.5.2 Sikap dan Perilaku Pelatih

Menurut Rubianto Hadi (2007:12) pelatih merupakan manusia model yang menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya terutama atlet-atlet junior atau pemula, sehingga segala sesuatu yang dilakukan selalu menjadi sorotan atlet dan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu pelatih dituntut untuk dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

2.1.6 Kepengurusan Organisasi

Menurut Deni Sukrorini (2009:13) Organisasi merupakan sesuatu yang sulit dilihat dan diraba tetapi didalam kehidupan sehari-hari dapat kita rasakan eksistensinya. Disini yang dimaksud dengan organisasi adalah suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota suatu kesatuan mempunyai tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas sehingga dapat dipisahkan secara tegas dari lingkungannya.

Adapun hakikat organisasi menurut Harsuki (2012: 117) adalah sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Organisasi sebagai wadah. Sebagai wadah, organisasi adalah tempat dimana kegiatankegiatan administrasi dan, manajemen sehingga bersifatrelatif statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu poladasar struktur organisasi yang relatif permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi.
2. Organisasi sebagai proses. Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Hasil dari pengorganisasian ialah terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan, menurut perencanaan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, apabila demikian halnya, maka suksesnya administrasi dan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik.

Lebih lanjut menurut menurut Harsuki (2012: 117) yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat tujuan yang jelas.
2. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi.

3. Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi.
4. Adanya kesatuan arah.
5. Adanya kesatuan perintah.
6. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
7. Adanya pemberian tugas.
8. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
9. Pola dasar organisasi harus relatif permanen.
10. Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*).
11. Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
12. Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

Kegiatan olahraga termasuk juga pendidikan jasmani yang mengandung misi untuk mencapai tujuan pendidikan, memerlukan manajemen yang baik. Organisasi olahraga, lebih-lebih pendidikan jasmani dihadapkan dengan kekurangan yang kronis, lemahnya dukungan, kecilnya dana yang disediakan dan kesulitan lain untuk menumbuhkan programnya. Maka kemampuan menejerial sangat dibutuhkan yang intinya adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen (Rusli Lutan, 2000: 8-9).

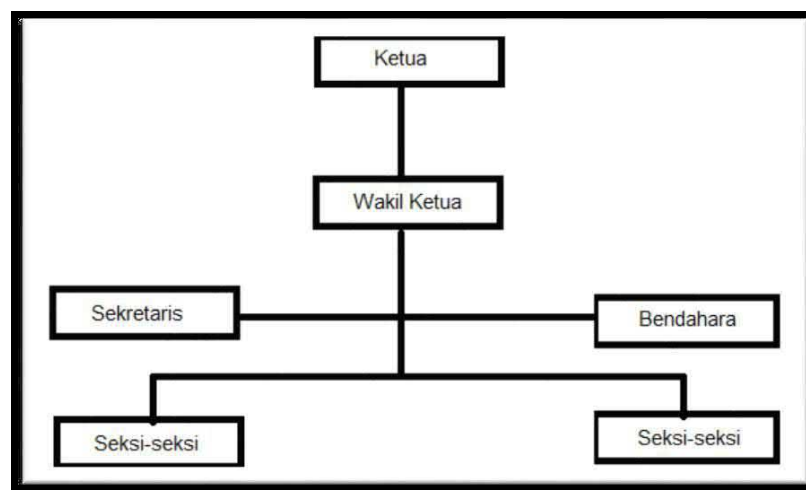
2.1.6.1 Struktur Organisasi

Dena Septiana (2013:8) menyebutkan bahwa terdapat faktor utama yang menentukan perancangan struktur organisasi yaitu:

1. Strategi organisasi untuk mencapai tujuannya.
2. Anggota dan orang-orang yang terlibat dalam organisasi.
3. Ukuran organisasi, besar kecilnya organisasi secara keseluruhan maupun satuan-satuan kerjanya akan sangat mempengaruhi struktur organisasi.

2.1.6.2 Bagan Organisasi

Setelah disusunnya atau dibuatnya struktur organisasi yang di dalamnya sudah terdapat tugas dan wewenang tiap-tiap pejabat atau petugas di dalamnya untuk memperjelas struktur organisasi ini perlukan sesuatu bagan organisasi agar lebih singkat padat dan jelas dengan gambar yang mempunyai identik berbentuk kotak-kotak atau garis-garis yang disusun menurut kedudukannya masing-masing mempunyai fungsi tertentu yang satu sama lain berhubungan sesuai wewenang dan tanggung jawab di dalamnya. Berikut merupakan contoh bagan dari suatu organisasi;



Gambar 2.2 Bentuk Bagan Organisasi

Sumber: Wardani Vera, Pembinaan Prestasi Panahan (2017)

2.1.6.3 Manajemen

Menurut Harsuki (2012: 117), menyebutkan bahwa “manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga”. Istilah manajemen diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain.

Harsuki (2012:77-78) fungsi manajemen antara lain: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian komando (*commanding*), pengordinasian (*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan aspek atau komponen yang terdapat dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang kesemuanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum manajemen merupakan rangkaian kegiatan untuk mengarahkan seluruh potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, untuk memperoleh suatu dukungan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien (Rekyan Woro,2015).

2.1.6.3.1 Tujuan Manajemen

Menurut Harsuki (2012:119) prinsip organisasi adalah sesuatu yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan.prinsip-prinsip organisasi yang baik menurut Harsuki adalah sebagai berikut :

1. Terdapatnya tujuan yang jelas.
2. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang dalam organisasi.
3. Tujuan organisasi harus diterima setiap orang.
4. Adanya kesatuan arah.
5. Adanya kesatuan perintah.
6. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
7. Adanya pembagian tugas.
8. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
9. Pola dasar organisasi relatif permanen.

10. Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*).
11. Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
12. Penempatan orang harus sesuai dengan keahlian.

2.1.6.3.2 Fungsi Manajemen

Harsuki (2012:77-78) fungsi manajemen antara lain: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian komando (*commanding*), pengordinasian (*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*).

2.1.7 Sumber Dana

Dalam aktivitas organisasi maka keuangan adalah sebagai bahan bakarnya. Keuangan yang menggerakkan seluruh bagian organ, oleh karenanya maka setiap organisasi haruslah mempunyai dana keuangan. Hampir dapat dipastikan bahwa dalam anggaran dasar dan anggaran organisasi mengenal sumber keuangan berasal dari beberapa kemungkinan, antara lain : 1) Iuran anggota, 2) Bantuan dari Pemerintah atau pihak ketiga, 3) Usaha lain yang sah dan tidak mengikat. Keuangan ini haruslah dikelola dengan baik demi kelancaran dan tercapainya tujuan organisasi. Tanpa adanya dana maka suatu organisasi tersebut akan lumpuh. Efisiensi penggunaan dana akan menyuburkan aktivitas organisasi. Manajemen yang baik dalam pengelolaan dana akan membawa organisasi dalam aktivitas yang sebenarnya. (Soekardi, 2006).

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa dana adalah bagian penunjang yang penting untuk mencapai tujuan pembinaan prestasi, tanpa adanya sumber dana yang maksimal maka prestasi yang di dapat juga kurang maksimal.

2.1.8 Sarana dan Prasarana

Pembinaan yang baik juga harus ditunjang dengan tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana olahraga, karena sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi. Menurut (Soepartono, 2000:6) istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Pada setiap cabang olahraga, sarana yang dipakai memiliki ukuran standar masing-masing.

Menurut Rekyan Woro (2015) Pencapaian pembinaan yang baik dan prestasi yang maksimal harus didukung dengan prasarana dan sarana berkuantitas dan berkualitas guna untuk menampung kegiatan olahraga prestasi berarti peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan, dapat digunakan secara optimal mungkin dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai.

Menurut Soepartono (2000: 5-6) dalam buku sarana dan prasarana olahraga bahwa:

1 Prasarana

Yaitu segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau bangunan). Dalam olahraga prasarana merupakan sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga ialah: lapangan sepakbola, lapangan tenis, gedung olahraga (*hall*), dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna

yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Semua yang disebutkan adalah contoh-contoh prasarana olahraga dengan ukuran standar.

2 Sarana

Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, contoh: palang tunggal, alang sejajar, gelang-gelang dan lainnya.
- 2) Perlengkapan (*device*), yaitu: Sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain, lalu sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya : bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik menurut teori Harsuki (2012:185-186) menyebutkan indikasi adanya perencanaan dan pemeliharaan fasilitas yang baik adalah sebagai berikut:

1. Terbukti adanya penggunaan fasilitas oleh para penyewa.
2. Terbukti bahwa fasilitas dimanfaatkan penuh, memenuhi kebutuhan fungsional dan berada pada kondisi yang optimal.
3. Terlihat bahwa fasilitas dipelihara dengan baik, peralatan dalam keadaan baik dan memiliki strategi untuk mengganti peralatan saat masanya tiba.
4. Terdapat catatan operasional yang terdokumentasi, seperti catatan anggaran penggunaannya, catatan peralatan serta jadwal pemeliharaan yang dipatuhi dan dilaksanakan.

5. Terdapat upaya manajemen resiko, dan ada prosedur untuk keadaan darurat.
6. Terdapat pembandingan dengan fasilitas sejenis di tempat lain, dan telah ada target yang telah ditetapkan bagi masing-masing bagian pada organisasi fasilitas.
7. Disisihkan anggaran secara teratur untuk biaya penggantian peralatan.

Seperti halnya prasarana olahraga, sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran standar. Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga. Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga (Rekyan Woro,2015).

Dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan fasilitas olahraga yang mendukung perkembangan prestasi pada suatu kegiatan olahraga, Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu menunjang prestasi.

2.1.9 Cabang Olahraga Panahan

Panahan merupakan cabang olahraga statis yang membutuhkan kondisi fisik yang baik diantaranya kekuatan dan daya tahan khususnya pada otot tubuh bagian atas. Pada saat melakukan teknik memanah terutama saat menarik tali busur otot akan mengalami kontraksi isotonis, terutama pada tarikan awal (*primary draw*). Pada tarikan penuh lengan yang menarik tali busur jari-jari tangan harus sampai menyentuh dagu dan jari tangan tersebut menempel dibawah dagu (*anchoring*) dan lengan yang menahan busur harus benar-benar terkunci

begitupun lengan penarik sehingga terjadi kontraksi isometrik (Dony Dwi Sukma Yulianto,2015:28)

Panahan (Inggris: *Archery*) adalah suatu kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah. Olahraga panahan adalah suatu cabang olahraga yang menggunakan busur panah dan anak panah dalam pengaplikasiannya, dimana anak panah dilepaskan melalui lintasan tertentu menuju sasaran pada jarak tertentu. Olahraga panahan membutuhkan keahlian atau *skill* tersendiri. Dalam pertandingan memanah, setiap pemain harus mampu melepaskan anak panahnya tepat mengenai sasaran yang telah ditentukan (*Wayan Artanayasa,2014:1*)

Dengan demikian otot-otot yang terlibat dalam menarik busur harus mendapat perhatian khusus dalam cabang olahraga panahan, karena otot-otot tersebut bekerja sangat ekstra dalam menarik dan menahan beban dari tali busur yang cukup berat dan berlangsung berulang-ulang dalam rangkaian gerakan memanah. Oleh karena itu otot-otot tersebut harus memiliki kekuatan dan daya tahan agar mampu melakukan gerak menarik tali busur yang tetap konsisten dan ajeg sesuai dengan poros gerak (*axis*). Otot-otot utama yang harus dilatih dan dikembangkan dalam olahraga panahan adalah otot-otot bahu, otot-otot jari-jari penarik, otot-otot lengan bawah, pergelangan tangan, otot perut, dan otot tohok (consumer guide. dalam jurnal komarudin, 2004)

Berdasarkan uraian diatas, gerakan memanah melibatkan segi anatomis terutama pada struktur lengan penahan busur yang harus lurus dan jari-jari penarik tali busur yang harus kuat saat menahan beban tarikan tali busur. Jari-jari penarik busur harus mendapat perhatian yang lebih, karena saat menahan tali busur jari-jari harus kuat dan tidak tegang. Hal ini sangat berpengaruh besar saat pemanah

akan melakukan *release* melepaskan anak panah (Dony Dwi Sukma Yulianto,2015:28).

2.1.9.1 Sejarah Panahan Dunia

Sejarah panahan awalnya digunakan sebagai alat untuk berburu dan mempertahankan hidup. Namun, kini panahan telah terdaftar sebagai cabang olahraga yang dilombakan dalam olimpiade. Tentunya panahan telah melalui masa yang cukup panjang untuk dapat berkembang menjadi salah satu cabang olahraga seperti saat ini. Sejarah pasti panahan di dunia sampai saat ini belum jelas. Tidak seorangpun yang mengetahui sejak kapan orang mulai memanah. Orang hanya menduga bahwa memanah telah dilakukan manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Terdapat dua kelompok ahli yang mengemukakan dua teori yang berbeda, kelompok ahli pertama berpendapat bahwa panah dan busur panah mulai dipakai dalam peradaban manusia sejak era mesolitik atau kira-kira antara 5.000-7.000 tahun silam, sedangkan kelompok ahli yang kedua berpendapat bahwa panah dan busur panah sudah dipakai sejak era paleolitik antara 10.000-15.000 tahun yang lalu. Negara pertama yang menganggap panahan sebagai olahraga adalah Inggris. Pada tahun 1676, Raja Charless II menggelar perlombaan panahan. Hal tersebut menginspirasi negara-negara lain dan mulai mengubah anggapan bahwa panahan tidak hanya dapat digunakan untuk berperang, namun juga dapat menjadi suatu olahraga. Pada tahun 1844 di Inggris diselenggarakan perlombaan panahan kejuaraan nasional yang pertama dibawah nama GNAS (*Grand National Archery Society*), sedangkan Amerika Serikat menyelenggarakan kejuaraan nasionalnya yang pertama pada tahun 1879 di kota Chicago (*I Wayan Artanayasa,2014:1*).

2.1.9.1.1 Sejarah Panahan Di Indonesia

Seperti halnya sejarah panahan di dunia, tidak seorangpun yang dapat memastikan sejak kapan manusia di Indonesia mulai menggunakan busur dan anak panah dalam kehidupannya. Di Indonesia organisasi panahan resmi terbentuk pada tanggal 12 Juli 1953 di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII dengan nama Perpani (Persatuan Panahan Indonesia). Setelah terbentuk Perpani, pada tahun 1959, Indonesia diterima sebagai anggota FITA (*Federation International de Tir A L'arc*) dalam kongres di Oslo, Norwegia. Perpani dalam perkembangannya selalu berusaha dan berhasil mengikuti kejuaraan dunia karena pemanah Indonesia selalu melatih teknik panahannya. Kejuaraan nasional pertama sebagai perlombaan yang terorganisir di Indonesia, baru diselenggarakan pada tahun 1959 di Surabaya. Dengan diterimanya Indonesia sebagai anggota FITA pada tahun 1959, maka pada waktu itu di Indonesia selain dikenal jenis panahan tradisional (ronde tradisional) dengan ciri-ciri menembak dengan gaya duduk dan *instinctive*, juga dikenal pula jenis ronde FITA yang merupakan jenis ronde internasional, yang menggunakan alat-alat bantuan luar negeri yang lebih modern dengan gaya menembak berdiri. Selain itu, dengan menjadi anggota FITA terbuka peluang bagi pemanah Indonesia untuk mengikuti pertandingan kelas internasional (*I Wayan Artanayasa, 2014:2*).

2.1.9.2 Kasifikasi Panahan

Menurut Munawar (2013:5) yang dikutip oleh Wardani Vera (2015:57) mengemukakan bahwa panahan adalah olahraga yang memerlukan koordinasi gerak visual (ketepatan), rasa gerak (*feeling/sense of kinesthetics*), kekuatan dan daya tahan otot, kapasitas aerobik, panjang tarikan, konsentrasi, dan keseimbangan emosi. Dilihat dari karakteristiknya olahraga panahan adalah melepaskan panah melalui lintasan tertentu menuju sasaran pada jarak tertentu.

Olahraga panahan yang dikenal di Indonesia terbagi menjadi tiga nomor, berdasarkan jenis busur yang digunakan. Ini merupakan akomodasi dari peraturan yang dikeluarkan oleh FITA terhadap kondisi Indonesia. Ketiganya mewakili jenis busur yang banyak terdapat di Indonesia saat ini, berikut nomor-nomor yang ada di Indonesia saat ini:

1. Nomor tradisional. Busur terbuat dari kayu utuh. Olahraga yang dilakukan panahan *outdoor*. Dilakukan dalam posisi duduk, target menyesuaikan.
2. Nomor Nasional. Busur terbuat dari kayu dan bambu, peraturan lainnya sama dengan nomor Internasional.
3. Nomor Internasional. Busur terbuat dari bahan sintetis, selanjutnya dibedakan lagi menurut jenis lapangannya yaitu *Indoor* atau *Outdoor*. Pada nomor Internasional dibedakan lagi menurut jenis busurnya yaitu nomor *recurve* dan nomor *compound*.
4. Busur *Recurve* modern terdiri atas empat bagian utama yang dapat dibongkar pasang. *Handle*, yaitu bagian tengah biasanya terbuat dari kayu keras atau aluminium. *Limb*, yaitu daun busur, terdapat dua yaitu atas dan bawah. Terbuat dari bahan elastis yaitu bambu atau serat karbon. Terakhir yaitu *string* terbuat dari serat yang tahan atas regangan. Seluruh bagian ini dapat dibongkar dengan mudah untuk memudahkan transportasi. Pada umumnya busur ini memiliki kekuatan (energi yang disimpan) setara dengan beban 36-40 pon pada nomor Nasional dan 40-44 pon pada nomor Internasional.
5. Anak Panah. Anak panah yang digunakan umumnya terbuat bahan utamanya dari kayu atau bambu. Anak panah dari bambu umumnya lebih tahan lama karena sifat elastisitasnya. Di ujung belakangnya terdapat *nock* yang berfungsi memegang tali busur (*string*).

6. Sasaran. Sasaran yang ada disesuaikan dengan nomor olahraga panahan yang dilakukan. Pada nomor *outdoor* ukuran targetnya berdiameter 80 cm sedang pada nomor *indoor* ukuran targetnya 40 cm atau 60 cm. Pada nomor *outdoor* jaraknya adalah 80 meter sedangkan *indoor* hanya 25 meter.
7. Lapangan Panahan. Lapangan panahan melibatkan pemotretan di berbagai sasaran (dan sering yang tidak ditandai) jarak, sering di daerah berhutan dan daerah kasar. Salah satu tujuan dari lapangan panahan adalah untuk meningkatkan teknik dan kemampuan yang diperlukan untuk *bow hunting* yang lebih realistis di luar pengaturan. Seperti golf, kelelahan bisa menjadi masalah karena atlet berjalan jarak antara sasaran di daerah terkadang kasar.

Menurut Munawar (2013:6) untuk kategori yang dilombakan di Indonesia ada empat ronde, dan klasifikasinya berdasarkan alat :

1. *Recurve*. Panah buatan Amerika dan Korea ini dipakai untuk standar pertandingan Internasional. Bahannya terbuat dari campuran fiber dan karbon. Jarak yang dilombakan itu 90 Meter, 70 Meter, 50 Meter, dan 30 Meter. Beratnya sekitar hampir 5 kilogram.
2. *Compound*. Sama seperti *Recurve*, hanya saja mempunyai roda pada sisi-sisi busur, jadi saat ditarik itu punya nilai nol dan nggak ada beban campuran fiber dan karbon. Jarak 90 meter, 70 meter, 50 meter dan 30 meter. Beratnya hampir 5 kilogram
3. Nasional/*Standart Bow*. Ini hanya untuk di Indonesia, dan jarak yang diperlombakan 50 meter, 40 meter, 30 meter. Pemula disarankan memakai yang ini. Lebih ringan dibanding *Recurve* dan *Compound*.
4. Tradisional (tanpa asesoris). Biasanya atlet menembak dengan cara duduk bersila, namun sekarang sudah jarang di Kejuaraan Nasional Indonesia.

2.1.9.3 Peraturan Panahan

Wardani Vera (2017:58) Peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada pertandingan panahan pada dasarnya mengacu pada peraturan *Constitutional and Rules* FITA (FITA, 2008:128). Adapun nomor-nomor yang dipertandingkan diantaranya sebagai berikut:

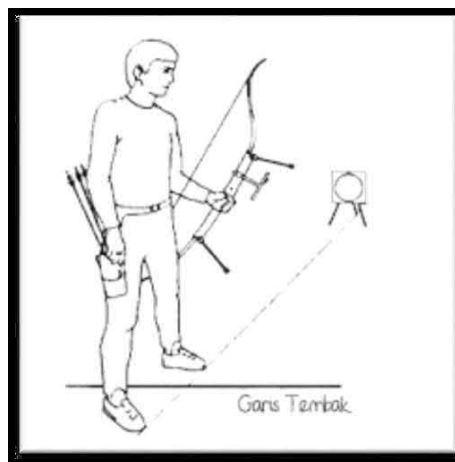
1. Ronde FITA *Recurve* dapat dilaksanakan dengan cara ronde tunggal, ronde ganda, ronde versi *Olympic* perorangan dan ronde versi *Olympic* beregu.
2. Ronde FITA *Recurve* tunggal terdiri dari 36 anak panah yang ditembakkan ke setiap jarak berikut ini secara berurutan untuk Putra: 90m, 70m, 50m, 30m, dan Putri: 70m, 60m, 50m, 30m.
3. Ronde FITA *Recurve* ganda, terdiri dari dua sesi pertandingan pada jarak 70m.
4. Ronde Nasional dapat dilaksanakan dengan cara ronde tunggal, ronde versi *Olympic* perorangan, dan ronde versi *Olympic* beregu.
5. Ronde Nasional tunggal terdiri dari 36 anak panah yang ditembakkan ke setiap jarak berikut ini secara berurutan untuk putra dan putri: 50m, 40m, dan 30m. Dalam pertandingannya, Ronde Nasional sendiri mempunyai 3 sesi jarak memanah, dengan spesifikasi jarak 50 meter, 40 meter, dan 30 meter. Setiap sesi berisi 6 seri, dan setiap serinya pemanah harus menembakkan anak panah sebanyak 6 buah dalam waktu 4 menit. Jadi dalam pertandingan panahan ronde nasional, total anak panah yang harus ditembakkan berjumlah 108 anak panah.

2.1.9.4 Teknik Panahan

Menurut Wardani Vera (2017:58) teknik adalah bentuk-bentuk gerakan yang merupakan bagian dari gerakan-gerakan yang sengaja diberikan kepada

atlet tetapi bukan merupakan bagian keseluruhan dari keterampilan, yang sengaja diajarkan dengan perhitungan-perhitungan ilmiah. Teknik olahraga panahan yang diajarkan pada setiap atlet yakni terdiri dari beberapa bagian teknik, dimana teknik-teknik tersebut tidak terlepas dari perhitungan ilmiah. Ada sembilan langkah (*step*) teknik olahraga panahan, yaitu:

1. Sikap Berdiri (*stand*). "Sikap/posisi kaki pada lantai atau tanah. Sikap berdiri yang baik ditandai oleh: titik berat badan ditumpu oleh kedua kaki/tungkai secara seimbang, tubuh tegak, tidak condong ke depan (belakang) ke samping kanan ataupun ke samping kiri." Terdapat empat macam sikap kaki dalam panahan, yaitu *open stand*, *square stand*, *close stand*, dan *oblique stand*, yang kebanyakan dipakai oleh pemanah pemula adalah sikap *square stand* atau sikap sejajar.

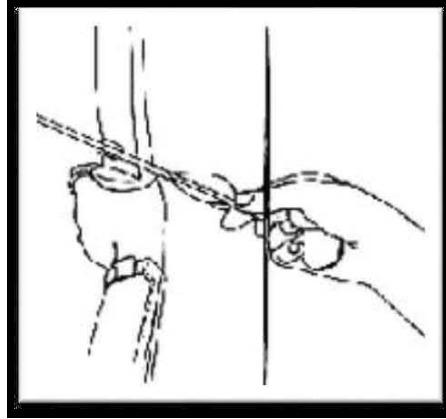


Gambar 2.3 Posisi Berdiri

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan
yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:59)

2. Memasang Ekor Panah (*nocking*). Gerakan menempatkan atau memasukkan ekor panah ke tempat anak panah (*nocking point*) pada tali dan menempatkan

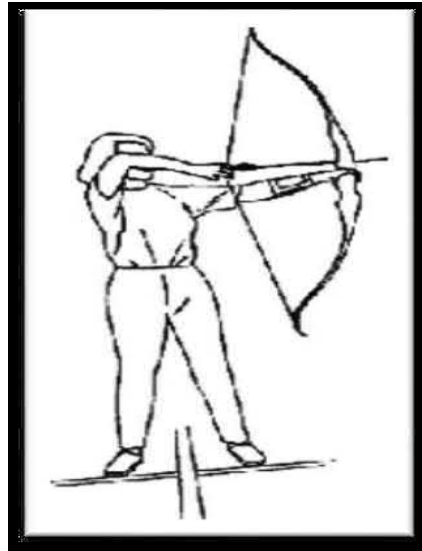
gandar (*shaft*) pada sandaran anak panah (*arrow rest*). Kemudian diikuti dengan menempatkan jari-jari penarik pada tali dan siap menarik tali.



Gambar 2.4 Memasang Anak Panah

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan
yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:60)

3. Mengangkat Lengan Busur (*extend*). Hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu lengan penahan busur rileks, tali ditarik oleh tiga jari yaitu jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Tali ditempatkan atau lebih tepatnya diletakkan pada ruas-ruas jari pertama, dan tekanan busur terhadap telapak tangan penahan busur ditengah-tengah titik V, yang dibentuk oleh ibu jari dan jari telunjuk (lengan penahan busur).

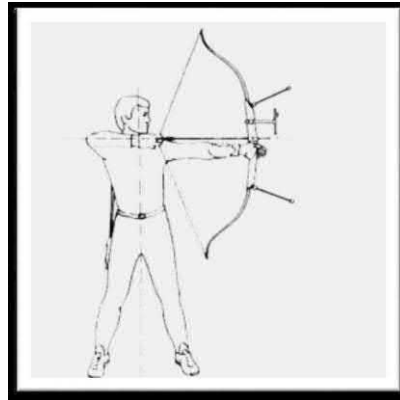


Gambar 2.5 Mengangkat Lengan Busur

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan

yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:60)

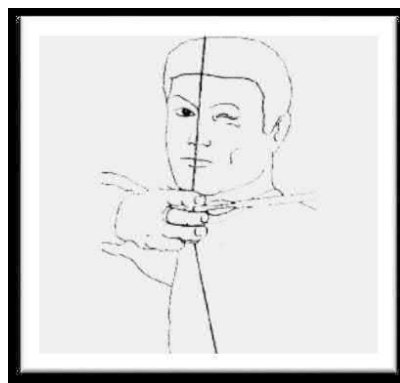
4. Menarik Tali Busur (*drawing*). “Gerakan menarik tali sampai menyentuh dagu, bibir dan atau hidung. Kemudian dilanjutkan dengan menjangkarkan tangan penarik tali di dagu.” Ada tiga fase gerakan menarik, yaitu *pre-draw*, *primary draw* dan *secondary draw*. *Pre-draw* adalah gerakan tarikan awal. Pada saat itu sendi bahu, sendi siku, dan sendi pergelangan tangan telah dikunci. *Primary-draw* atau tarikan utama adalah gerakan tarikan dari posisi *pre-draw* sampai tali menyentuh atau menempel dan sedikit menekan atau mengetat pada bagian dagu, bibir dan hidung dan berakhir pada posisi penjangkaran. *Secondary-draw* atau tarikan kedua adalah gerakan menahan tarikan pada posisi penjangkaran sampai melepas tali (*release*).



Gambar 2.6 Menarik Tali Busur

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan
yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:61)

5. Menjangkarkan Lengan Penarik (*anchoring*). “Gerakan menjangkarkan tangan penarik pada bagian dagu.” Hal yang harus diperhatikan, yaitu tempat penjangkaran tangan penarik tali harus tetap sama dan kokoh menempel di bawah dagu, dan harus memungkinkan terlihatnya bayangan tali pada busur (*string alignment*). Ada dua jenis penjangkaran, yaitu penjangkaran di tengah dan penjangkaran di samping. Pada penjangkaran di tengah, tali menyentuh pada bagian tengah dagu, bibir, dan hidung serta tangan penarik menempel di bawah dagu.

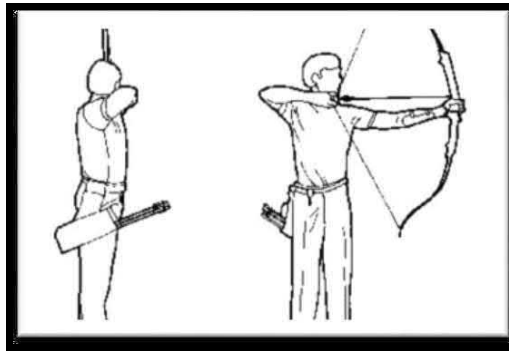


Gambar 2.7 Engker

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan

yang dikutip oleh Wardani Vera 2017:62)

6. Menahan Sikap Panahan (*holding*) adalah Suatu keadaan menahan sikap panahan beberapa saat, setelah penjangkaran dan sebelum anak panah dilepas. Pada saat itu otot-otot lengan penahan busur dan lengan penarik tali harus berkontraksi agar sikap panahan tidak berubah. Bersamaan dengan itu pemanah melakukan pembidikan. Jadi pada saat membidik, sikap pemanah harus tetap dipertahankan.

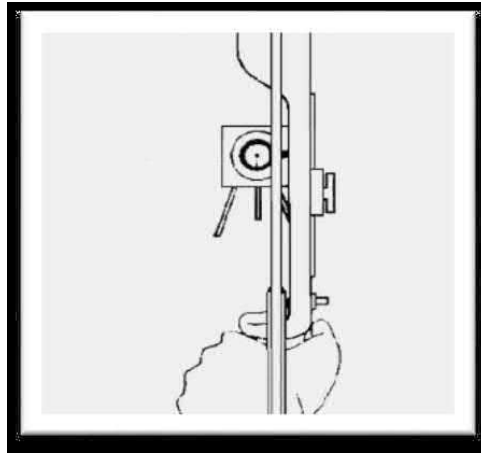


Gambar 2.8 Menahan Sikap Panah

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan

yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:62)

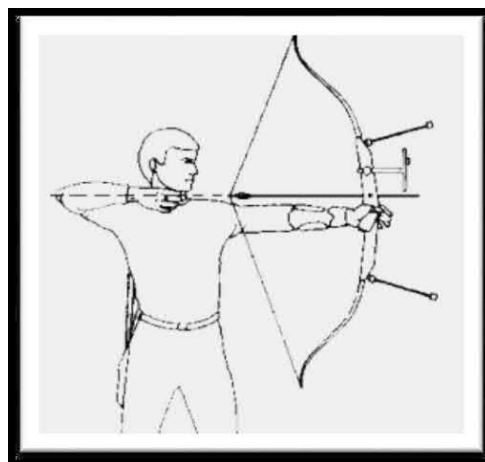
7. Membidik (*aiming*). “Gerakan mengarahkan atau menempelkan titik alat pembidik (*visir*) pada tengah sasaran/titik sasaran.” Pada posisi membidik, posisi badan dari pemanah diharapkan tidak berubah, kemudian pemanah tidak hanya fokus kepada sasaran tetapi diutamakan pada teknik. Dengan kondisi badan yang relaks, maka fokus akan lebih baik.



Gambar 2.9 Membidik

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:63)

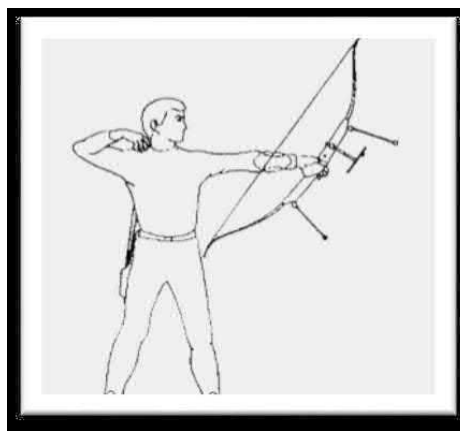
8. Melepas Tali/Panah (*release*). “Gerakan melepastali busur, dengan cara merilekskan jari-jari penarik tali.” Ada dua cara melepaskan anak panah, yaitu *dead release* dan *active release*. Pada *dead release* setelah tali lepas, tangan penarik tali tetap menempel pada dagu seperti sebelum tali lepas. Pada *active release*, setelah tali lepas tangan penarik tali bergerak ke belakang menelusuri dagu dan leher pemanah.



Gambar 2.10 *Release*

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan
yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:63)

9. Menahan Sikap Panahan (*after hold/follow through*). “Suatu tindakan untuk mempertahankan sikap panahan sesaat (beberapa detik) setelah anak panah meninggalkan busur.” Tindakan ini dimaksudkan untuk memudahkan pengontrolan.



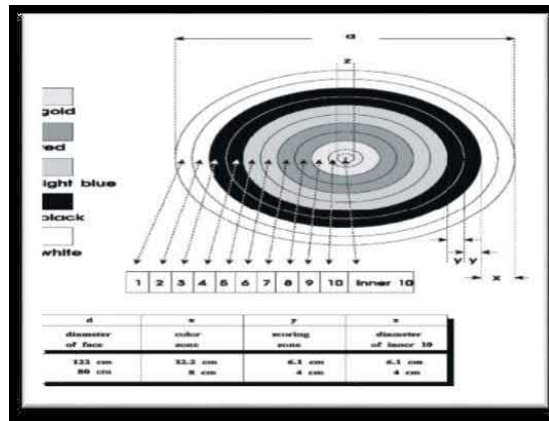
Gambar 2.11 *After Hold/follow through*

Sumber: I Wayan Artanayasa, Panahan
yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:64)

Menurut Munawar yang dikutip oleh Wardani Vera (2017:64) menyebutkan bahwa penilaian perkenaan anak panah pada sasaran adalah sebagai berikut:

1. Kuning: bagian dalam = 10, bagian luar = 9
2. Merah: bagian dalam = 8, bagian luar = 7
3. Biru: bagian dalam = 6, bagian luar = 5
4. Hitam: bagian dalam = 4, bagian luar = 3
5. Putih: bagian dalam = 2, bagian luar = 1

Gambar sasaran atau target yang digunakan



Gambar 2.12 Kertas Sasaran (*Face Target*)

Sumber: Wardani Vera (2017:64)

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deni Sukrorini, (2017) mengkaji tentang Pembinaan Prestasi Olahraga Sepak Takraw Di Kabupaten Kebumen ditemukan bahwa Untuk meraih suatu tujuan pembinaan yaitu prestasi yang maksimal di perlukan adanya suatu pembinaan prestasi olahraga yang baik, Untuk mencapai tujuan tersebut di perlukan adanya sistem pembinaan, tahap-tahap pembinaan (pemasalan, pembibitan, pemanduan bakat), progam latihan, serta pembinaan prestasi memerlukan wadah atau organisasi, serta didukung dengan adanya kegiatan latihan, kualitas pelatih, sarana dan prasarana dan juga pendanaan. Semua aspek tersebut harus dijalankan secara berdampingan demi mencapai suatu tujuan dari pembinaan prestasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vera Eka Wardani, (2017) mengkaji tentang Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Di Wilayah Pati Dan Sekitarnya ditemukan bahwa pembinaan prestasi yang dilakukan di Perpani wilayah Pati dan sekitarnya melalui tahapan pemasalan, pembibitan, dan prestasi atlet, kondisi atlet meliputi seleksi perekrutan dan kesejahteraan atlet yang mulai diperhatikan pengurus, kualitas pelatih perlu diperhatikan dengan baik karena

mengembangkan prestasi atlet, kepengurusan organisasi mempunyai tujuan dan struktur organisasi yang harus tersusun dengan baik, sumber dana pembinaan yang dikelola berasal dari KONI, dana mandiri, dan dana sponsor, sarana dan prasarana untuk menunjang prestasi harus memadai.

2.3 Kerangka Konseptual

Pembinaan dalam Perpani Kudus di mulai pada tahun 2007 dengan menggunakan lapangan seadanya. Hingga pada tahun 2012 pemerintah memberikan lapangan khusus untuk Perpani Kudus. Untuk mencapai prestasi maksimal tentunya perlu tahapan dan faktor pendukung di dalamnya, begitu juga untuk pembinaan prestasi cabang olahraga panahan pada Perpani Kudus. Dapat diperhatikan bahwa pembinaan prestasi memiliki 3 tahapan yaitu tahap pemassalan, tahap pembibitan, dan prestasi atlet.

Sumber daya manusia merupakan faktor pendukung dalam berhasilnya suatu pembinaan. Sumber daya manusia meliputi atlet dan pelatih. Di dalam proses pembinaan juga terdapat aspek-aspek latihan atlet guna untuk persiapan sebelum mengikuti pertandingan supaya prestasi yang diraih lebih maksimal, yaitu berupa aspek-aspek latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik, dan latihan mental. Dalam proses pembinaan prestasi kondisi dari atlet perlu diperhatikan. Kondisi atlet disini mencakup tentang perlu adanya program latihan dan juga kesejahteraan atlet yang harus diperhatikan. Pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan atlet guna memotivasi atlet agar terus berprestasi se-optimal mungkin

Pelatih sangat berpengaruh dalam suatu pembinaan prestasi dalam cabang olahraga tertentu. Tanpa adanya seorang pelatih dalam suatu cabang olahraga,

anak didik atau atlet binaannya tidak akan memiliki prestasi yang baik. Pelatih melakukan pengawasan dan evaluasi jika ada kesalahan.

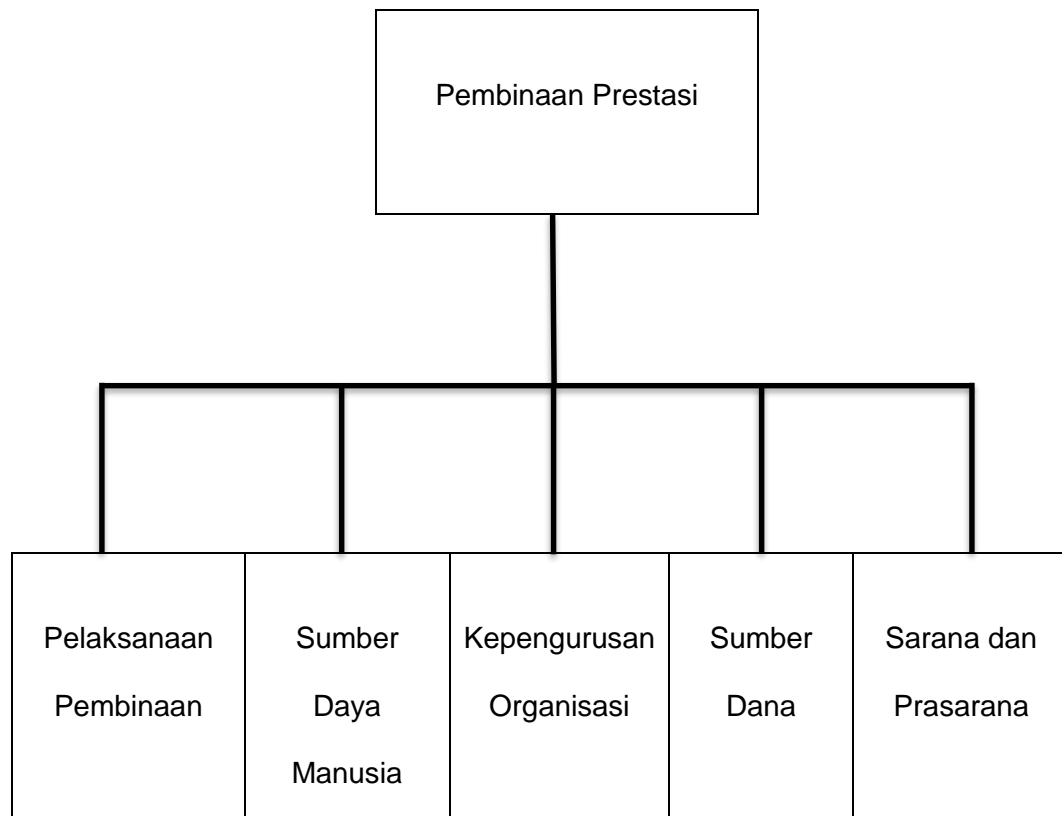
Dalam pembinaan prestasi juga memerlukan suatu organisasi yang untuk mencapai tujuan yang sistematis. Suatu organisasi olahraga dikatakan baik apabila di dalamnya terdapat kerjasama yang baik antara pengurus, pelatih dan anggota, terdapat struktur organisasi, dan pemimpin yang baik. Pengurus-pengurus di dalamnya harus menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan jabatan yang dimiliki.

Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan dana. Sumber dana adalah bagian penunjang yang penting untuk mencapai tujuan pembinaan prestasi, tanpa adanya sumber dana yang maksimal maka prestasi yang di dapat juga kurang maksimal.

Pembinaan yang baik juga harus ditunjang dengan tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana olahraga, karena sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi.

Berikut kerangka berpikir analisis pembinaan prestasi cabang olahraga panahan pada Perpani Kabupaten Kudus:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.



Gambar 13 Kerangka berpikir analisis pembinaan prestasi cabang olahraga panahan pada Perpani Kabupaten Kudus.

Sumber Wardani Vera (2015).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dapat diambil simpulan bahwa pelaksanaan pembinaan prestasi olahraga panahan di Perpani Kabupaten Kudus sudah berjalan baik. Dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembinaan sudah berjalan baik, karena dapat dilihat dari berbagai hal yaitu dalam pemassalan, pembibitan, dan prestasi sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan teori yang ada yaitu dengan melakukan promosi terhadap keluarga terdekat kemudian mendekati anak usia sekolah dengan cara mengadakan ekstrakurikuler di berbagai sekolah. Setelah itu Perpani melakukan pencarian bibit dengan cara memilih dan merekrut langsung atlet yang berbakat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kegiatan perlombaan. Kemudian Perpani Kudus telah mencapai tujuan dalam pembinaan, yaitu prestasi yang sangat optimal.
2. Dalam sumber daya manusia ada atlet dan pelatih. Dalam hal ini, faktor pelatih belum sesuai karena Perpani Kudus hanya memiliki 1 orang pelatih saja yang kemudian pelatih tersebut juga merangkap tugas sebagai ketua umum Perpani Kudus. Program latihan belum jelas dan tidak terstruktur. Kemudian untuk atlet sudah sesuai, disini atlet memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk berprestasi lebih tinggi lagi.

3. Dalam kepengurusan organisasi sudah berjalan baik. Perpani memiliki struktur organisasi yang jelas. Struktur organisasi yang ada di klub meliputi ketua umum, ketua harian, sekretaris, bendahara, bintek, sarana dan prasarana, dan humas.
4. Sumber dana yang ada dalam Perpani Kudus sudah sesuai. Perpani Kudus memperoleh dana dari dana anggaran APBD yang disalurkan oleh KONI, kemudian di berikan kepada Perpani Kudus. Anggaran dana untuk Perpani Kudus sangat maksimal karena untuk menunjang atlet supaya lebih berprestasi. Selain dari KONI, Perpani Kudus memiliki dukungan dari Djarum Foundation yang membantu untuk membeli peralatan panahan dan memberikan kostum kebanggaan. Jadi sangat terbantu dengan adanya keterlibatan Djarum Foundation di Perpani Kudus.
5. Sarana dan prasarana yang ada dala Perpani Kudus sudah sesuai. Dari segi alat yang dimiliki Perpani Kudus lengkap, mulai dari peralatan ronde FITA divisi compound dan recurve, ronde nasional, dan juga ronde tradisional. Untuk segi lapangan di Kudus cukup besar dari lapangan yang dimiliki daerah-daerah lain karena lapangan ini hanya untuk berlatih panahan bukan lapangan multifungsi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Perpani Kudus harus mengembangkan dan membentuk klub – klub panahan di Kabupaten Kudus.
2. Mempromosikan olahraga panahan lebih merata di semua sekolah di Kabupaten Kudus, agar para siswa di Kabupaten Kudus mengenal

tentang olahraga panahan dan tertarik mengikuti pelatihan olahraga panahan.

3. Jika memilih bibit di usahakan sesuai prosedur pemilihan bibit – bibit atlet.
4. Motivasi dan prestasi atlet harus lebih ditingkatkan agar bisa menjadi atlet profesional.
5. Kedisiplinan atlet dan semangat atlet ketika latihan harus lebih di tingkatkan guna menghadapi persaingan dengan klub besar panahan lainnya.
6. Membuat dan menyusun program latihan secara terstruktur dan jelas.
7. Membuat data peningkatan prestasi atlet, agar mengetahui naik turunnya prestasi atlet.
8. Pelatih harus lebih fokus lagi ketika melaksanakan kegiatan latihan.
9. Pengurus sebaiknya penambah pelatih guna membantu meningkatkan prestasi atlet.
10. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk melakukan promosi olahraga panahan dalam rangka mencari bakat atau bibit-bibit atlet panahan yang berbakat.
11. Memaksimalkan dukungan pemerintah dan donatur untuk memperbaiki kekurangan sarana dan prasarana.
12. Meningkatkan prestasi atlet untuk menarik kerjasama dengan sponsor daerah.
13. Berusaha mencari donatur dari masyarakat guna meningkatkan prestasi atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit Dwi Aszari. 2015. Survei Pembinaan Prestasi Klub-Klub Bulutangkis di Kabupaten Pemalang Tahun 2014. Vol.4, No.5.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2017
- Arif Wahyu Utomo. 2018 Analisis Strength, Weaknesses, Opportunities, And Threats (SWOT) Pembinaan Prestasi Atlet Panahan Di Mayangkara Archery Club Lamongan. Vol.2, No.7
- Bagus Arif Wicaksono. 2015. Pembinaan Prestasi Sepak Bola Di Sekolah Sepak Bola (SSB)Tugu Muda Kota Semarang Tahun 2012/2013. Vol.4, No
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>.
- Baharudin Yusuf Putra S. 2015. Survei Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Stadion Jati Diri Kota Semarang Pada Tahun 2013. Vol. 4, No.4.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Danarstuti Utami. 2015. Peran Fisiologi Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Indonesia Menuju Sea Games. Vol.11, No. 2. Diakses pada Juli 2015.
- Dony Dwi Sukma Yulianto.2015. Pengaruh Latihan Hand Grip Terhadap Peningkatan Ketepatan Tembakan Anak Panah ke Sasaran Trianggeltarget Face pada Klub Panahan Mustika Blora Tahun 2013.Vol.4, No.2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jssf>.
- Dena Septiana Putra. 2013. *Survei Pembinaan Prestasi Sepakbola pada Sekolah Sepak Bola Se-Kabupaten Kendal Tahun 2012. Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang
- Djoko Pekik Irianto. 2002. Dasar Kepeleatihan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harsono. 2015. Kepeleatihan OlahragaTeori dan Metodologi. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Harsuki. 2003. Perkembangan Olahraga Terkini. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- I Wayan Artanayasa. 2013. Panahan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Departemen Pendidikan Nasional.

Jakarta: Balai Pustaka

- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset-----2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Rangkuti, Freddy.(2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rasyono. 2016. *Ekstrakurikuler Sebagai Dasar Pembinaan Olahraga Pelajar*. Vol.3, No.1.<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpehs>.
- Rekyan Woro Mulaksito Mulyadi. 2015. *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tenis Lapangan Di Kabupaten Sleman Tahun 2015*. Skripsi. Progam Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Ria Lumintuarso, dkk. 2013. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rubianto Hadi. 2007. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusli Lutan. 2000. *Dasar-dasar kepelatihan*. Depdiknas.
- Said Junaidi. 2003. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Soekardi. 2006. *Manajemen Olahraga*. Fakultas ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukrorini Deni. 2009. *Pembinaan Prestasi Olahraga Sepak Takraw Di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sustiyo Wandu. 2013. *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang*. Vol.2, No.8.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>.
- Tohar. 2002. *Ilmu Kepelatihan Lanjut*. Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Universitas Negeri Semarang.

Tunjung. 2018. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional* Jakarta; CV. Eko Joyo.

Wardani Vera. 2017. *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Di Wilayah Pati Dan Sekitarnya. Tahun 2017. Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang